

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Gambaran Umum Padi

Padi merupakan tanaman pangan berupa rumput berumpun. Tanaman pertanian kuno ini berasal dari dua benua, yaitu Asia dan Afrika Barat tropis dan subtropis. Bukti sejarah menunjukkan bahwa penanaman padi di Zhejiang (China) sudah mulai pada 3.000 tahun SM. Fosil butir padi dan gabah ditemukan di Hastinapur Uttar Pradesh India sekitar 100-800 SM.

Padi merupakan bahan makanan pokok utama di Indonesia yang menjadi bahan baku bagi industri pangan industri non pangan. Menurut Siregar (1987), tanaman padi (*Oryza Sativa L*) termasuk kedalam golongan *Gramineae* yang memiliki ciri khas masing-masing dimana antara varietas yang satu dengan varietas yang lain berbeda dalam hal pembawaan atau sifat varietas. Meskipun begitu, diantara ribuan varietas dari tanaman padi terdapat beberapa sifat yang sama untuk beberapa varietas dan berdasarkan varietas-varietas tersebut, dapat digolongkan sebagai berikut (Siregar 1987) :

1. Golongan *Indica*, pada umumnya terdapat di negara-negara tropis.
2. Golongan *Yaponica/Sub-Yaponica*, pada umumnya terdapat di Negara-negara di luar negara tropis.

Varietas-varietas *Indica* yang di Indonesia disebut *cempo* dan banyak ditanam di seluruh Asia, kecuali di Korea dan Jepang, sementara varietas *Yaponica* banyak ditanam di Jepang, Korea, Eropa (Spanyol, Portugal, Perancis, Bulgaria,

Hongaria). Adapun varietas-varietas padi yang tergolong kedalam *Sub-Yaponica* adalah varietas khas Indonesia dan lazim dikenal masyarakat dengan sebutan varietas bulu. Varietas *Sub-Yaponica* banyak dibudidaya oleh petani di Pulau Jawa, Bali, Lombok, sebelah barat Pulau Sumbawa dan beberapa daerah terpencil.

Tumbuhan padi bersifat merumpun, artinya tanaman-tanamannya anak beranak. Demikianlah misalnya jika bibit yang hanya sebatang saja ditanamkan dalam waktu yang sangat singkat telah dapat membentuk satu dapuran, dimana terdapat 20-30 atau lebih anakan/tunas-tunas baru (Siregar, 1981). Tanaman padi pada umumnya merupakan tanaman semusim dengan empat fase pertumbuhan, yaitu fase vegetatif cepat, vegetatif lambat, reproduktif dan pemasakan. Secara garis besar, tanaman padi terbagi kedalam dua bagian yaitu bagian vegetatif dan bagian generatif, dimana bagian vegetatif terdiri dari akar, batang, daun dan bagian generatif terdiri dari malai yang terdiri dari bulir-bulir, daun dan bunga.

Tanaman padi memerlukan unsur hara, air dan energi. Unsur hara merupakan pelengkap dari komposisi asam nukleik, hormon dan enzim yang berfungsi sebagai katalis dalam merombak fotosintesis atau respirasi menjadi senyawa yang lebih sederhana. Air diperoleh tanaman padi dari dalam tanah dan energi diperoleh dari hasil fotosintesis dengan bantuan cahaya matahari.

2. Pupuk Bersubsidi

Jones (Abidin 2005: 18) merumuskan pengertian kebijakan sebagai perilaku konsisten dan berulang yang berhubungan dengan upaya pemerintah memecahkan berbagai masalah publik. Sejalan dengan Jones, Dunn (Winarno 2002: 7) mengemukakan bahwa kebijakan publik perlu dikaitkan dengan analisis kebijakan yang merupakan aspek baru dari perkembangan ilmu sosial untuk pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari yang sangat kompleks. Oleh karena itu, metodologi yang digunakan dalam melakukan analisis kebijakan haruslah bersifat multidisiplin.

Kebijakan subsidi bertujuan untuk menjaga stabilitas harga barang dan jasa, memberikan perlindungan pada masyarakat berpendapatan rendah, meningkatkan produksi pertanian, serta insentif bagi dunia usaha dan masyarakat. Pada tahun anggaran 2013, kebijakan subsidi diarahkan melalui : 1) Kebijakan subsidi yang efisien dengan penerima subsidi yang tepat sasaran, yaitu melalui pengendalian besaran subsidi energi dan subsidi non-energi; 2) Menyediakan tambahan anggaran untuk antisipasi subsidi tetap sasaran.

Menurut Milton H. Spencer dan Orley M. Amos, Jr. dalam bukunya *Contemporary Economics* Edisi ke-8 halaman 484 sebagaimana dikutip oleh Rudi Handoko dan Pandu Patriadi menulis bahwa subsidi adalah pembayaran yang dilakukan pemerintah kepada perusahaan atau rumah tangga untuk mencapai tujuan tertentu yang membuat mereka dapat memproduksi atau mengonsumsi suatu produk dalam kuantitas yang lebih besar atau pada harga yang lebih murah.

Secara ekonomi, tujuan subsidi adalah untuk mengurangi harga atau menambah keluaran (output). (bppk.kemenkeu.go.id).

Menurut Suparmoko, subsidi (*transfer*) adalah salah satu bentuk pengeluaran pemerintah yang juga diartikan sebagai pajak negatif yang akan menambah pendapatan mereka yang menerima subsidi atau mengalami peningkatan pendapatann riil apabila mereka mengonsumsi atau membeli barang-barang yang disubsidi oleh pemerintah dengan harga jual yang rendah. Subsidi dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu subsidi dalam bentuk uang (*cash transfer*) dan subsidi dalam bentuk barang atau subsidi innatura (*in kind subsidy*).

Pupuk bersubsidi menurut SK Menteri Perindustrian dan Perdagangan No. 356/MPP/Kep/5/2004 adalah pupuk yang pengadaan dan penyalurannya mendapat subsidi dari Pemerintah untuk kebutuhan petani yang dilaksanakan atas dasar program Pemerintah. Pengadaan ini merupakan proses penyediaan pupuk oleh produsen sedangkan penyalurannya merupakan proses pendistribusian pupuk dari tingkat produsen sampai dengan tingkat konsumen. Artinya pupuk bersubsidi memang diberikan oleh pemerintah kepada produsen pupuk yang selanjutnya proses pengadaan pupuk kepada para petani dengan memberikan harga pupuk yang terjangkau. Selain itu, arti dari subsidi berlainan dengan yang dinyatakan dengan Hill, sebab subsidi yang berkaitan dengan masalah yang diamati berhubungan dengan subsidi pupuk. Oleh karena itu subsidi pupuk atau pupuk bersubsidi merupakan pupuk yang diawasi peredarannya dari pemerintah. Mulai dari kekacauan mata rantai distribusi pupuk, tingginya harga eceran pupuk di masyarakat sampai permasalahan kemampuan operasi pabrik pupuk. Subsidi

pupuk ini intinya bertujuan agar para petani mendapatkan pupuk dengan harga yang terjangkau sehingga dapat meningkatkan produktivitas pertanian mereka yang akhirnya dapat meningkatkan ketahanan pangan Nasional.

Agar subsidi pupuk ini tidak terjadi penyimpangan dan penyelewengan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab maka pemerintah mengeluarkan kebijakan yang diatur dalam Surat Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 70/MPP/Kep/2003 mengenai pengadaan dan penyaluran pupuk bersubsidi untuk sektor pertanian. Tetapi kebijakan yang telah dikeluarkan ini ternyata tidak membawa pengaruh yang baik. Banyak petani yang kesulitan mendapatkan akses yang mudah sehingga sulit untuk mendapatkan harga pupuk yang terjangkau. Penyimpangan dan penyelewengan tersebut disebabkan oleh para pengecer yang bertindak nakal dalam pendistribusiannya. Misalkan pengecer ini melakukan penimbunan pada sejumlah pupuk ataupun mengeskpor pupuk tersebut ke luar negeri. Akibatnya yang terjadi adalah kelangkaan pupuk di sejumlah daerah yang dibarengi dengan kenaikan harga pada pupuk tersebut. Pengecer ini melakukan hal tersebut karena dinilai mendatangkan keuntungan yang lebih besar bila dibandingkan dengan menjual di dalam negeri. Dan akhirnya yang terjadi adalah pencabutan atau penghapusan kebijakan tersebut. Pemberian subsidi atau pencabutannya memberikan dampak yang bersifat lokal dan global. Di Indonesia, fenomena pencabutan atau penghapusan kebijakan subsidi tersebut biasanya diikuti dengan protes dan penolakan dari masyarakat khususnya para petani, karena masyarakat tidak siap dengan tingginya harga barang yang sebelumnya telah disubsidi.

3. Produktivitas

Produktivitas adalah rasio total output dengan input yang dipergunakan dalam produksi. Produktivitas menurut Mubyarto (1998) adalah perbandingan antara hasil produksi yang diperoleh dari satu kesatuan input dengan lahan. Produktivitas lahan adalah kemampuan lahan produktif untuk menghasilkan produk-produk hayati. Produktivitas dapat di hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Jumlah Produksi}}{\text{Luas Lahan}}$$

Keterangan :

Produktivitas : kg/ha

Jumlah produksi : kg

Luas lahan : ha

4. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani adalah besarnya manfaat atau hasil yang diterima oleh petani yang dihitung berdasarkan nilai produksi dikurangi semua jenis pengeluaran yang digunakan untuk produksi. Untuk itu pendapatan usahatani sangat dipengaruhi oleh besarnya biaya sarana produksi, biaya pemeliharaan, biaya pasca panen, pengolahan dan nilai produksi (Soekartawi, 2006).

Analisis pendapatan usahatani dilakukan untuk menghitung seberapa besar penerimaan yang diterima petani dalam berusahatani yang dikurangi dengan biaya. Pendapatan dalam usahatani diklasifikasikan menjadi dua yaitu pendapatan

tunai dan diperhitungkan. Pendapatan tunai merupakan selisih antara penerimaan tunai dengan biaya tunai usahatani. Pendapatan tunai merupakan ukuran kemampuan usahatani untuk menghasilkan uang tunai (Soekartawi, 2006). Penjumlahan dari pendapatan tunai dan pendapatan diperhitungkan disebut pendapatan total.

5. Kelayakan Usahatani

Usaha dikatakan produktif apabila usaha tersebut mempunyai produktivitas tinggi. Dalam berusahatani seorang petani akan selalu berfikir bagaimana menggunakan sarana produksi seefisien mungkin untuk memperoleh produksi yang maksimal. Dalam analisis kelayakan suatu usahatani dapat ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

a. R/C

R/C adalah singkatan dari *Revenue Cost Ratio*, atau dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dan biaya.

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan :

TR : *Total Revenue* (penerimaan)

TC : *Total Cost* (total biaya)

R/C : *Revenue Cost Ratio*

Kaidah Uji :

Jika $R/C > 1$, maka usahatani tersebut layak diusahakan.

Jika $R/C < 1$, maka usahatani tersebut tidak layak diusahakan.

b. Produktivitas Lahan

Produktivitas lahan merupakan perbandingan antara total pendapatan dikurangi biaya implisit selain sewa lahan milik sendiri dengan luasan lahan yang digunakan dalam usahatani. Produktivitas lahan merupakan faktor penting dalam pertanian (Suwanto M. Harisudin & E. Antriandarti 2012).

$$\text{Produktivitas Lahan} = \frac{\text{NR} - \text{Nilai TKDK} - \text{Bunga Modal Sendiri}}{\text{Luas Lahan}}$$

Keterangan :

NR : *Net Revenue* (Pendapatan)

Nilai TKDK : Nilai Tenaga Kerja Dalam Keluarga

BMS : Bunga Modal Sendiri

Kaidah Uji :

Produktivitas lahan > harga sewa lahan, maka usaha tersebut layak untuk diusahakan.

Produktivitas lahan < harga sewa lahan, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan.

c. Produktivitas Tenaga Kerja

Menurut (Soekartawi, 1990) menegaskan bahwa faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhatikan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan hanya dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja yang perlu diperhatikan. Produktivitas tenaga kerja merupakan perbandingan antara pendapatan yang

dikurangi biaya implisit (selain biaya tenaga kerja dalam keluarga) dengan jumlah tenaga kerja dalam keluarga. Jika produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah buruh setempat, maka usaha tersebut layak diusahakan. Namun jika produktivitas tenaga kerja kurang dari upah buruh setempat, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan. Menghitung produktivitas tenaga kerja dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Produktivitas Tenaga Kerja} = \frac{\text{NR} - \text{Bunga Modal Sendiri} - \text{NSLS}}{\text{Total HKO dalam Keluarga}}$$

Keterangan :

- NR : Pendapatan
 TKDK : Tenaga Kerja Dalam Keluarga (HKO)
 HKO : Hari Kerja Orang
 BMS : Bunga Modal Sendiri
 NSLS : Nilai Sewa Lahan Sendiri

Kaidah Uji :

Produktivitas tenaga kerja > upah petani, maka usaha tersebut layak untuk diusahakan.

Produktivitas tenaga kerja < upah petani, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan.

d. Produktivitas Modal

Menurut (Soekartawi, 1986) Produktivitas modal merupakan pendapatan dikurangi sewa lahan sendiri dikurangi nilai tenaga kerja dalam keluarga dibagi

dengan biaya total. Produktivitas modal dapat dikatakan layak dalam usahatani apabila besar produktivitas modal harus lebih besar dari tingkat bunga yang berlaku dan rumus tersebut dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas Modal} = \frac{NR - NSLS - \text{Nilai TKDK}}{TEC} \times 100\%$$

Keterangan:

NR : *Net Revenue* (Pendapatan)

TEC : *Total Eksplisyt Cost* (total biaya eksplisit)

TKDK : Tenaga Kerja Dalam Keluarga

NSLS : Nilai Sewa Lahan Sendiri

Kaidah Uji :

Produktivitas modal > suku bunga simpanan, maka usaha tersebut layak untuk diusahakan.

Produktivitas modal < suku bunga simpanan, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan.

6. Penelitian Sebelumnya

Menurut Hambali Asep (2014), dalam penelitian berjudul “Evaluasi Produktivitas Beberapa Varietas Padi”, Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum varietas unggul (VUB) Inpari 13, Ciherang dan Mekongga memiliki produktivitas lebih tinggi dari vrietas yang lain (lokas, PTB, hibrida). Produktivitas VUB berkisar antara 4.59 hingga 5.62 ton/ha. Hasil produktivitas

ketiga VUB ini dipengaruhi oleh komponen hasilnya yaitu anakan produktif, bobot 1000 butir, persentase gabah isi dan ketahanan terhadap hama.

Menurut Hadi Azwar (2015), dalam penelitian berjudul “Pengaruh Pengelolaan Lahan Sawah Berbasis Agroekologi Terhadap Keanekaragaman Mikrop Tanah, Produktivitas Padi dan Pendapatan”, Hasil FGD menunjukkan bahwa petani di lokasi studi telah menerapkan sistem pertanian agroekologi. Perlakuan pengelolaan lahan berpengaruh nyata. Perlakuan IMKPS (IF8 + MOL + Kompos + Provibio + 50% Dosis NPK) menghasilkan nilai tertinggi untuk *Azotobacter* dan *Azospirillum*; produksi gabah kering panen; serta pendapatan petani dan rasio pendapatan/biaya. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa sistem pertanian agroekologi telah diterapkan oleh petani di Kabupaten Karanganyar dan pengelolaan lahan berbasis agroekologi meningkatkan secara nyata keanekaragaman mikrop tanah, produktivitas padi sawah dan pendapatan petani.

Menurut Indrasari (2008), dalam penelitian berjudul “Dampak Kelangkaan Pupuk Urea Bersubsidi Terhadap Sikap Petani dan Produktivitas Usahatani”, hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap petani pada usahatani padi dan jagung tidak mengurangi penggunaan pupuk urea walaupun adanya kelangkaan pupuk, begitu pula dengan petani tembakau mereka tidak mengurangi penggunaan pupuk urea. Sikap petani dalam penggunaan pupuk urea pada usahatani padi, jagung, dan tembakau dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya modal, pendapatan, pengalaman, umur, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, sarana komunikasi dan harga pupuk. Pada usahatani padi dan jagung faktor yang berkorelasi terhadap sikap penggunaan pupuk adalah faktor pengalaman, sedangkan faktor lain tidak

berkorelasi dengan sikap petani karena petani tetap menggunakan pupuk urea tanpa mengurangi dosisnya. Usahatani tembakau tidak ada faktor yang berkorelasi dengan sikap dalam penggunaan pupuk urea. Hal ini terlihat bahwa petani tetap penggunaan pupuk urea. Kelangkaan pupuk yang terjadi di Kecamatan Mumbulsari menyebabkan usahatani padi mengalami perbedaan produktivitas yang sangat nyata sebesar -4,082 artinya adanya penurunan tingkat produktivitas usahatani, usahatani jagung juga mengalami perbedaan yang sangat nyata sebesar -4,794, sedangkan usahatani tembakau perbedaan produktivitas sebesar -3,440. Hal ini dikarenakan keterlambatan dalam pemberian pupuk urea pada komoditi sehingga menyebabkan produksi yang dihasilkan menjadi menurun.

Menurut Firdaus (2016), dalam penelitian berjudul “Pengaruh Perlakuan Penempatan Pupuk dan Pemberian Jenis Pupuk Terhadap Produktivitas Kacang Bogor (*Vigna Subterranea* (L.) Verdcourt)”, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelakuan penempatan pupuk alur memberikan pertumbuhan kacang bogor yang lebih baik dibandingkan dengan penempatan pupuk konvensional, akan tetapi penempatan pupuk alur belum dapat memperbaiki produktivitas kacang dan produksi kacang bogor. Pemberian jenis pupuk tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi kacang bogor.

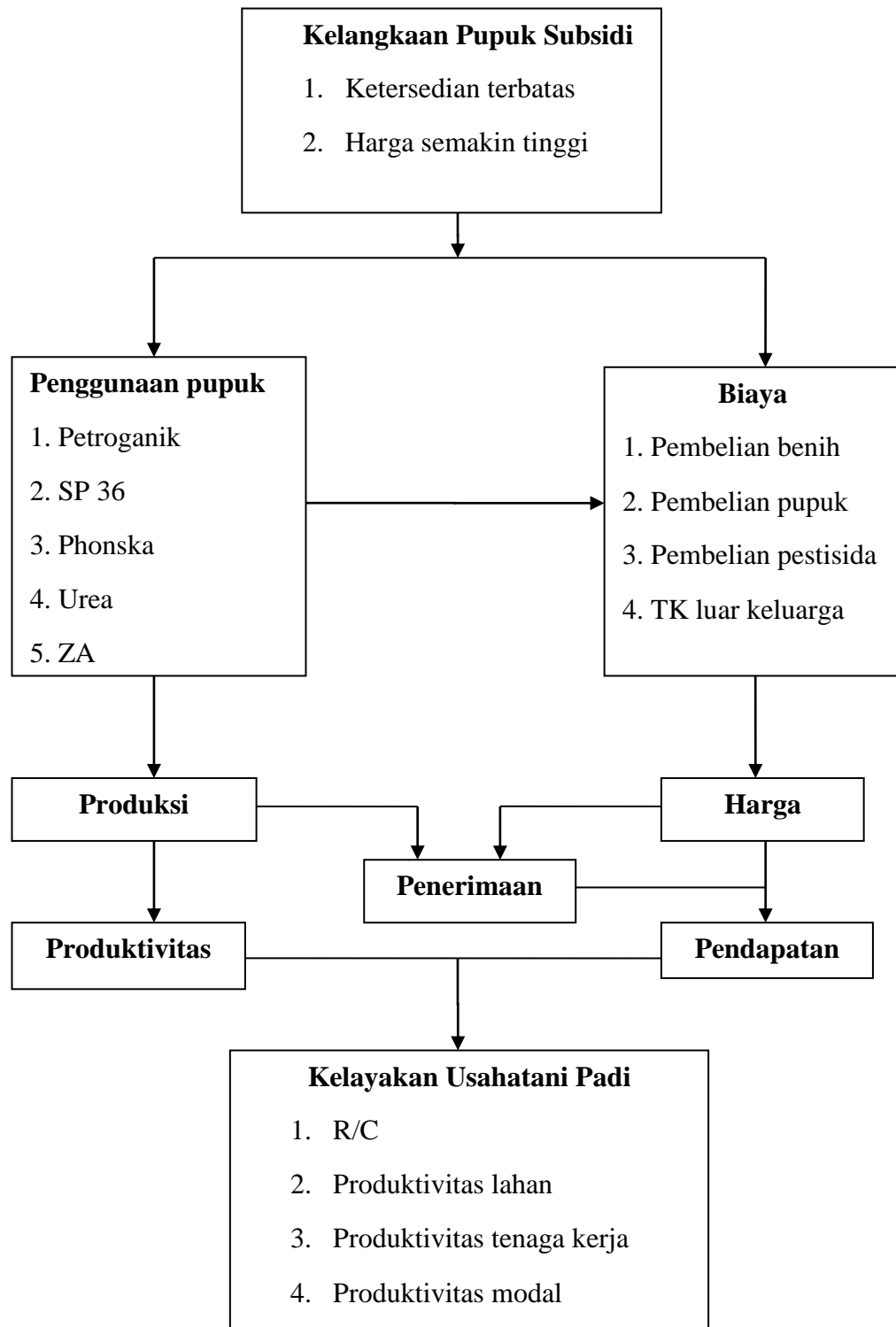
B. Kerangka Pemikiran

Kelangkaan pupuk bersubsidi merupakan keadaan di mana petani padi masih mengalami kesulitan dalam mendapatkan pupuk bersubsidi yang biasanya terjadi pada saat musim tanam padi. Kelangkaan pupuk bersubsidi disebabkan oleh jumlah subsidi pupuk yang terbatas dan di pasarkan di tingkat petani dengan

harga yang terjangkau. Sehingga minat petani akan pupuk bersubsidi masih tinggi, disamping itu, ketersediaan pupuk nonsubsidi cukup tetapi harga yang dipasarkan di tingkat petani lebih tinggi dibandingkan dengan harga pupuk bersubsidi yang ditetapkan oleh pemerintah.

Penggunaan pupuk subsidi pada usahatani padi yaitu pupuk petrogenik, SP36, phonska, urea dan ZA akan mempengaruhi harga dalam biaya yang dikeluarkan seperti pembelian benih, pupuk, pestisida dan biaya tenaga kerja luar keluarga karena petani menambah biaya yang dikeluarkan dalam membeli pupuk subsidi. Penggunaan pupuk subsidi secara tidak langsung dapat mempengaruhi produksi yang seharusnya sudah mulai menanam padi pada saat musim tanam jadi tidak sesuai musim tanam padi yang masa tanamnya jadi terlambat karena pupuk subsidi mengalami keterlambatan, hal ini menyebabkan produksi akan mengalami penurunan akibat tidak tepat musim tanam yang seharusnya sudah menanam padi. Dari penurunan produksi akan berpengaruh terhadap produktivitas hasil yang di dapat oleh petani padi.

Dari harga akan berpengaruh terhadap penerimaan petani yang di dapat selama musim tanam yang mengalami keterlambatan pupuk subsidi. Dari penerimaan akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh petani, karena penerimaan yang menurun pendapatan akan terpengaruhi adanya permasalahan pupuk subsidi. Dari produktivitas dan pendapatan akan dihitung analisis kelayakan apakah usahatani padi layak diusahakan apa tidaknya dengan analisis R/C, produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja dan produktivitas modal.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

C. Hipotesis

1. Diduga kelangkaan pupuk berpengaruh terhadap produktivitas dan pendapatan usahatani padi.
2. Diduga usahatani padi layak diusahakan.